

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan aspek utama dalam mengembangkan diri manusia dan sebagai jembatan untuk meningkatkan pengetahuan. Di era yang semakin modern dengan berbagai fasilitas yang memudahkan untuk mengakses pengetahuan, maka pendidikan perlu kiranya diformulasi untuk menyesuaikan tuntutan perkembangan zaman, sehingga sesuai dengan kebutuhannya (Ormrod, 2002). Dalam konsep keislaman, pendidikan merupakan hal paling fundamental dalam membentuk kepribadian dan karakter manusia. Dalam pendidikan, agama mempunyai peran dan fungsi yang sangat dominan dari pada pendidikan umum.

Kebijakan nasional pembangunan karakter bangsa disusun sebagai pelaksanaan amanat UU RI No. 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005 – 2025. Keberhasilan pembangunan karakter bangsa ditandai dengan terwujudnya karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berbudi pekerti, bermoral, bertoleran, bergotong royong, patriotik, dinamis, berbudaya, dan berorientasi iptek berdasarkan Pancasila dan dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Kemendiknas, 2010). Masalah sekarang adalah siswa dalam penerimaan ilmu di sekolah hanya berfokus pada pengetahuan umum saja dan nilai spiritual tentang adab-adab keislaman tidak didapatkan oleh mereka. Contohnya adalah membolos, meninggalkan pelajaran, datang terlambat, merokok, mengambil uang dan HP teman, mengganggu pelajaran, bertengkar, mengganti nilai raport, pacaran, hamil diluar nikah dan memotret teman yang sedang ganti pakaian di kamar mandi terjadi di sekolah (Sumarni, 2012).

Dalam rangka menuju “Generasi Emas Indonesia 2045” pembelajaran di sekolah dianggap sebagai tempat terbaik untuk mempersiapkan agen perubahan bangsa yang akan membawa sejahtera kepada orang lain. Guru tidak lagi menjadi tempat untuk mentransfer pengetahuan saja, tetapi juga tempat untuk membentuk sikap, perilaku, karakter, dan kepemimpinan (Rokhmana dkk., 2014). Hal ini sejalan dengan arahan yang diberikan pada kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 memberikan arahan bahwa pembelajaran sains harus bertumpu pada keaktifan siswa dan mereka harus mendapatkan pengalaman nyata dalam proses pembelajarannya. Setiap pembelajaran hendaknya dapat membentuk moral dan kepribadian siswa seperti jujur, bertanggung jawab, disiplin dan meningkatkan ketakwaan mereka terhadap Tuhan Yang Maha Esa (Kemendikbud, 2012). Pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013 untuk dapat memperbaiki moral siswa salah satunya adalah model pembelajaran pemaknaan. Model pembelajaran pemaknaan merupakan model pembelajaran melalui contoh dan teladan keterkaitan peristiwa, gejala atau fenomena yang berpotensi dapat dijadikan model di dalam pembelajaran yang bertujuan untuk mengajarkan sikap positif, akhlak mulia, dan budi pekerti di samping aspek akademiknya (Sudiyono dkk., 2015). Begitu pula perangkat pembelajaran yang digunakan hendaknya dapat memuat arahan tersebut sehingga mampu membantu siswa belajar mandiri dan mengembangkan diri serta dapat terbentuk karakter dan moral yang baik.

Terkait dengan degradasi moral dan kaitannya dengan pendidikan sebagai salah satu upaya mengatasinya, Ibrahim (2014) menyebutkan hasil survei yang dilakukan disekolah ada dua hal pokok yang menjadi isu utama berkaitan dengan hal

tersebut, yaitu (1) hasil belajar yang meliputi sikap positif, akhlak mulia, dan budi pekerti serta keterampilan untuk hidup mandiri belum diajarkan secara “sengaja” (*by design*). Hasil-hasil belajar seperti ini umumnya dicapai sebagai efek penyerta (*nuturans effect*), (2) proses belajar mengajar belum dilakukan seperti yang diharapkan. Pembelajaran masih berpusat pada guru dan siswa sebagai objek, bersifat pasif dan kurang motivasi.

Dalam suatu proses belajar mengajar, kemampuan siswa dalam memahami suatu konsep sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru yaitu salah satunya dalam menyiapkan perangkat pembelajaran yang variatif. Perangkat pembelajaran yang variatif adalah perangkat pembelajaran yang dapat memanfaatkan sumber belajar yang tersedia di lingkungan sekolah dan dapat dijangkau oleh guru ataupun siswa (Prastowo, 2011). Adapun salah satu sumber belajar yang dapat disusun menjadi salah satu perangkat pembelajaran adalah nilai-nilai moral yang diintegrasikan dengan ilmu kimia sebagai model pengajaran sikap positif, akhlak mulia, dan budi pekerti.

Perangkat pembelajaran terintegrasi nilai-nilai Al-Quran sangat tepat ketika diimplementasikan di sekolah agar pengetahuan terhadap materi dengan disertai nilai-nilai Al-Quran akan menumbuhkan pemahaman secara umum dan keislaman yang dapat menginternalisasi dalam kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik. Ibnu Khaldun (dalam Hafiz, 2015) menunjuk pentingnya menanamkan pendidikan Al-Quran kepada anak-anak ini. Menurutnya, Al-Quran merupakan pondasi seluruh kurikulum pendidikan di dunia Islam, karena Al-Quran merupakan syiar agama yang mampu menguatkan akidah dan mengokohkan keimanan. Ibnu Sina (dalam

Hafiz, 2015) juga menasehati agar memperhatikan pendidikan Al-Quran kepada anak. Menurutny, segenap potensi anak, baik jasmani maupun akal, hendaknya dicurahkan untuk menerima pendidikan utama ini, agar akidah Islamiyah anak dapat mengalir dan tertanam dalam hatinya.

Ilmu kimia merupakan merupakan salah satu cabang ilmu sains atau ilmu pengetahuan alam yang mempelajari materi meliputi struktur, susunan, sifat, dan perubahan materi serta energi yang menyertainya (Johari, 2006). Selama ini banyak para ilmuwan yang mengkaji kaitan atau hubungan antara Al-Quran dengan sains. Hal ini terbukti dengan banyaknya kejadian-kejadian atau hal-hal dari ilmu sains yang dapat dibuktikan dengan Al-Quran.

Pembelajaran dengan sistem pengajaran islam telah mampu meningkatkan karakter siswa, salah satunya hasil penelitian Ismail dkk. (2013) yang mampu meningkatkan kedisiplinan siswa. Hamidi dkk. (2010) secara lebih luas membuktikan pembelajaran berbasis nilai-nilai Al-Quran dapat meningkatkan kesehatan mental siswa sehingga dengan ini diharapkan memicu prestasi mereka. Al-Quran sebagai pedoman utama ummat islam tidak hanya memuat aturan hidup manusia namun juga banyak mengandung informasi ilmu pengetahuan alam. Pembelajaran kimia dalam Al-Quran tidak hanya sebagai bukti terhadap kekuasaan Allah Subhanahu Wa Ta'ala, namun juga memuat pembelajaran akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-sehari seperti kaitannya dalam materi ikatan kimia.

Kimia sebagai salah satu cabang dari Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) terdapat berbagai gejala/fenomena yang amat menarik dan berpotensi untuk menjadi model sikap moral. Untuk mengajarkan sikap moral membutuhkan contoh

dan teladan, tentang bagaimana sikap moral itu dilakukan. Konsep kimia menyediakan model yang dapat ditiru oleh siswa jika guru membantu siswa untuk menangkap makna. Internalisasi dilakukan terhadap gejala/fakta/konsep tertentu dan mengaitkannya dengan sikap moral yang terdapat didalam Al-Quran.

Hasil penelitian penerapan model pembelajaran pemaknaan pada bidang studi kimia siswa SMK menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran pemaknaan pada pembelajaran kimia dapat mengembangkan karakter jujur, disiplin, dan kerjasama siswa (Yuliani, 2012). Penelitian lainnya dikemukakan oleh Pertiwiningrum (2013) melakukan penelitian di SMA pada mata pelajaran biologi, memperoleh hasil bahwa model pembelajaran pemaknaan dapat melatih sikap moral siswa dan dapat menanamkan nilai-nilai karakter terhadap siswa.

Berdasarkan latar belakang masalah yang merujuk pada Al-Quran, pendapat tokoh-tokoh pendidikan, tujuan kurikulum 2013, grand desain pendidikan karakter dan berbagai hasil tentang perbaikan nilai moral kepada peserta didik, maka dilakukan penelitian tentang ***“Pengembangan Perangkat Pembelajaran Materi Ikatan Kimia Berbasis Model Pembelajaran Pemaknaan untuk Melatihkan Sensitivitas Moral Siswa SMA.”***

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah antara lain:

- a. Peningkatan dekadensi moral yang terjadi di sekolah.
- b. Perangkat pembelajaran kimia yang digunakan guru belum terintegrasi dengan nilai-nilai moral.

- c. Kurangnya pemahaman tentang konsep kimia.
- d. Proses pembelajaran di kelas lebih mengutamakan penguasaan materi yang diajarkan dan tidak melibatkan pesan-pesan moral.
- e. Masih kurangnya penggunaan perangkat pembelajaran kimia yang terintegrasi dengan nilai-nilai moral pada materi ikatan kimia.

1.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini yaitu dihasilkannya perangkat pembelajaran materi ikatan kimia berbasis model pembelajaran pemaknaan untuk melatih sensitivitas moral siswa SMA, dimana desain produk yang dihasilkan mengacu pada pengembangan perangkat pembelajaran model 4-D yang memiliki tahapan *Define*, *Design*, *Develop* dan *Disseminate* yang dikembangkan oleh Thiagarajan (1974).

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana validitas perangkat pembelajaran materi ikatan kimia berbasis model pembelajaran pemaknaan untuk melatih sensitivitas moral siswa SMA?
- b. Bagaimana kepraktisan perangkat pembelajaran materi ikatan kimia berbasis model pembelajaran pemaknaan untuk melatih sensitivitas moral siswa SMA?
- c. Bagaimana keefektifan perangkat pembelajaran materi ikatan kimia berbasis model pembelajaran pemaknaan untuk melatih sensitivitas moral siswa SMA?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yaitu:

- a. Untuk menguji validitas perangkat pembelajaran materi ikatan kimia berbasis model pembelajaran pemaknaan untuk melatih sensitivitas moral siswa SMA.
- b. Untuk mendeskripsikan kepraktisan perangkat pembelajaran materi ikatan kimia berbasis model pembelajaran pemaknaan untuk melatih sensitivitas moral siswa SMA.
- c. Untuk mendeskripsikan keefektifan perangkat pembelajaran materi ikatan kimia berbasis model pembelajaran pemaknaan untuk melatih sensitivitas moral siswa SMA.

1.6 Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

Hasil Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan studi lanjutan yang relevan dan digunakan sebagai referensi baru terkait dengan pengembangan perangkat pembelajaran materi ikatan kimia berbasis model pembelajaran pemaknaan untuk melatih sensitivitas moral siswa SMA. Selain itu, sebagai langkah praktis dalam mengembangkan ilmu-ilmu pendidikan khususnya pada bidang kimia.

b. Manfaat praktis

Pengembangan perangkat pembelajaran materi ikatan kimia berbasis model pembelajaran pemaknaan ini diharapkan dapat menjadi alternatif sumber belajar

untuk siswa SMA atau MA. Manfaat yang diharapkan untuk pengembangan perangkat pembelajaran materi ikatan kimia berbasis model pembelajaran pemaknaan untuk melatih sensitivitas moral siswa SMA antara lain:

1) Bagi Siswa

Melatihkan sensitivitas moral siswa serta dapat membantu siswa dalam memahami pesan-pesan moral dalam Al-Quran, meningkatkan pembacaan Al-Quran, memahami tentang arti Al-Quran, membantu memperkuat konsep kimia yang melalui nilai-nilai Al-Quran dan dapat meningkatkan penguasaan materi ikatan kimia. Dengan adanya perangkat pembelajaran materi ikatan kimia berbasis model pembelajaran pemaknaan untuk melatih sensitivitas moral siswa SMA ini agar demi mencapai standar kompetensi materi ikatan kimia.

2) Bagi Guru

Sebagai bahan pertimbangan guru untuk tetap melaksanakan pembelajaran dengan memanfaatkan perangkat pembelajaran materi ikatan kimia berbasis model pembelajaran pemaknaan nilai-nilai Al-Quran. Diharapkan dengan adanya perangkat pembelajaran ini dapat mempermudah dan memperjelas penyampaian materi sehingga kegiatan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik dan apa yang diinginkan dapat terlaksana secara efektif.

3) Bagi Sekolah

Memberi masukan dan pertimbangan bagi sekolah dalam mengembangkan sumber pembelajaran yang berbasis nilai-nilai Al-Quran dan

sebagai inovasi dalam dunia pendidikan sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas hingga akhirnya pembelajaran akan menjadi berkualitas.

4) Bagi Peneliti

Sebagai sarana mengembangkan ke ilimuan di bidang kimia dan dapat menambah pengetahuan mengenai pengembangan perangkat pembelajaran materi ikatan kimia berbasis model pembelajaran pemaknaan yang terintegasi dengan nilai-nilai Al-Quran.